

Studi Eksperimen tentang Dampak Konflik Kepentingan terhadap Kebijakan Akuntansi

Dedhy Sulistiawan

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Surabaya

Abstract

The purpose of this study is to examine the impact of conflict of interest to the preference of accounting policy. Conflict of interest is a categorical variable. It divide sample in two groups, there are treatment group (bonus scheme setting), and control group (no bonus scheme). Using experimental design, this research shows that participants in treatment group satisfy and respond to aggressive accounting policy, but in control group, participant tend choose conservatism accounting policy. This evidence will give confidence to the standard setter and business communities that conflict of interest is the crucial part of the excellent rule in accounting practice.

Keywords: *Accounting Policy, Conflict of Interest*

1. Pendahuluan

Akuntansi adalah suatu aktivitas penyajian informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Informasi dikumpulkan, selanjutnya dibuat dalam suatu laporan. Jika informasi salah saji, maka laporan yang disajikan tidak merepresentasikan fenomena yang sesungguhnya, akibatnya keputusan yang diambil bisa tidak tepat.

Output utama akuntansi keuangan adalah laporan keuangan. IAI (2007) menunjukkan bahwa penyajian laba dan nilai asset adalah sebagian dari laporan wajib yang harus disajikan oleh perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya. Selanjutnya, bagaimana pihak pembaca atau pengguna tahu bahwa laporan keuangan yang disajikan ini wajar? Prinsipnya laporan keuangan akan dianggap wajar jika sesuai aturan akuntansi (Standar Akuntansi Keuangan/SAK) dan aturan auditing (Standar Profesional Akuntan Publik/SPAP) yang ditunjukkan dengan adanya opini "wajar tanpa pengecualian" pada laporan keuangan perusahaan.

Menurut Kieso (2007), salah satu keterbatasan informasi pada akuntansi keuangan adalah banyak sekali item neraca maupun laba rugi ditentukan oleh kebijakan dan estimasi. Akibatnya jika pada suatu waktu terdapat satu perusahaan dengan dua tim akuntansi yang bekerja secara independen, laporan keuangan yang disajikan oleh masing-masing tim bisa berbeda, karena mereka memanfaatkan fleksibilitas SAK. Misalnya, penentuan masa manfaat ekonomis yang berbeda atas aktiva tetap dan umur ekonomisnya akan bisa mempengaruhi penyajian laba rugi dan nilai asset yang disajikan di neraca. Meskipun begitu, selama perbedaan ini dianggap wajar oleh standar dan komunitas profesi akuntansi, maka penyajian ini tidak akan pernah menjadi masalah.

Kasus skandal akuntansi yang menimpa banyak perusahaan menunjukkan bahwa penyusun laporan keuangan memanfaatkan kebebasan memilih metode dan estimasi akuntansi, termasuk pula menginterpretasikan standar dengan persepsi yang berbeda. Penyusun laporan keuangan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang paling

menguntungkan. Misal, ketika perusahaan berkepentingan untuk menaikkan laba guna meningkatkan harga sahamnya, maka kebijakan akuntansinya cenderung agresif. Kebalikannya, setiap pembayar pajak cenderung untuk membayar pajak lebih kecil dari seharusnya. Akibatnya, penyajian laba atau penghasilannya cenderung dibuat lebih kecil dari seharusnya. Fenomena ini sebenarnya menjelaskan bahwa penyajian informasi akuntansi, baik agresif maupun konservatif, dipengaruhi oleh motivasi ataupun kepentingan dari penyusunnya. Jika motivasinya meningkatkan laba, maka kebijakan cenderung agresif, sebaliknya, jika motivasinya menurunkan laba, maka kebijakan cenderung sangat konservatif.

Atas dasar pemikiran di atas, maka penelitian ini berusaha menguji apakah kebijakan akuntansi yang ditentukan oleh penyusunnya ini dipengaruhi oleh motivasinya. Prinsipnya, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk membuktikan bahwa kebijakan akuntansi dipengaruhi oleh konflik kepentingan. Pengujian yang akan dilakukan menggunakan metode eksperimen dengan mengendalikan *setting* penelitian. *Setting* utamanya adalah partisipan diatur dalam lingkungan yang (1) memiliki kepentingan untuk menaikkan laba, dimana para partisipan sebagai pihak yang menyusun laporan keuangan diarahkan pada situasi yang memanfaatkan keputusan/kebijakan akuntansi untuk mendapatkan manfaat personal, (2) tidak memiliki kepentingan untuk menaikkan laba, namun penyusun laporan keuangan diarahkan pada situasi pengambilan keputusan yang obyektif dan jujur.

2. Landasan Teori

Praktek akuntansi yang berterima umum menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sebagai panduan untuk mengimplementasikan praktek akuntansi yang wajar. Dalam prosesnya, implementasi akuntansi di suatu perusahaan tidak diatur secara kaku dan mekanistik, melainkan aturannya cenderung bersifat fleksibel. Artinya, penyusun laporan keuangan bias menggunakan kebijakan dan estimasinya, tentunya berdasarkan pertimbangan *professional judgment*, untuk menyusun laporan keuangan. Akibatnya, laporan keuangan menjadi berkurang komparabilitasnya karena kebijakan akuntansi yang berbeda.

Penyajian informasi keuangan, baik laba bersih, kekayaan perusahaan ataupun kewajiban memang disajikan secara kuantitatif, namun angka yang disajikan ini sudah dipengaruhi oleh faktor subyektivitas dari penyusunnya (Kieso, 2007; IAI, 2007). Contoh, kebijakan untuk menentukan metode depresiasi aktiva tetap bias mempengaruhi nilai asset dan laba bersih, penentuan tingkat bunga pasar untuk perhitungan obligasi juga akan mempengaruhi nilai kewajiban, dan contoh teknis lainnya. Jadi, meskipun laporan keuangan adalah menyajikan informasi keuangan badan usaha, namun sebenarnya informasi ini dipengaruhi juga oleh subyektivitas penyusun, dengan kata lain, kewajaran informasi akuntansi tidak bebas nilai. Fleksibilitas ini mempermudah penyaji laporan keuangan untuk melakukan aktivitas *creative accounting*.

Creative accounting adalah upaya untuk memanfaatkan tehnik dan kebijakan manajemen untuk menyajikan informasi seperti yang diharapkan. Motivasinya bermacam-macam, antara lain menurunkan pajak, menaikkan harga saham, mendapatkan dana segar (baik bersifat utang maupun ekuitas) ataupun

upaya untuk mendapatkan bonus. Perusahaan yang membuat laporan keuangan untuk kepentingan pajak akan cenderung untuk meminimasi jumlah pembayaran pajak. Salah satu caranya adalah menaikkan *expense* dan menurunkan pendapatan. Sebaliknya, perusahaan yang akan melakukan IPO cenderung akan meningkatkan laba agar nilai saham di pasar perdana cenderung lebih murah. Hal ini memicu terjadinya fenomena *underpricing* dalam peristiwa IPO. Teknik meningkatkan (atau menurunkan) laba bisa dilakukan secara legal, asal tidak melanggar aturan perpajakan (untuk akuntansi perpajakan) atau SAK (untuk akuntansi komersial).

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan tentang aspek yang mempengaruhi penyusunan laporan keuangan. Salah satunya adalah Trivedi dan Chung (2006), mereka melakukan studinya di India tentang *judgment* dan pengambilan putusan di bidang akuntansi dengan topik utama yaitu level kompensasi dan pelaporan penghasilan. Level kompensasi adalah jumlah penghasilan yang diterima. Hasilnya menunjukkan bahwa level kompensasi tidak mempengaruhi partisipasi dalam hal pelaporan penghasilan yang berhubungan dengan konteks pajak, karena aturan pajak cenderung rigid. Namun hasil lainnya menunjukkan bahwa level kompensasi mempengaruhi perilaku partisipasi dalam hal menyajikan penghasilannya dalam konteks bebas. Penyajian informasi penghasilan dipengaruhi oleh interaksi antara level kompensasi dan konteks. Penyajian penghasilan cenderung disajikan lebih rendah pada kelompok dengan level kompensasi tinggi dengan konteks bebas dibandingkan dengan kelompok dengan level kompensasi rendah dengan konteks bebas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa latar belakang, dalam hal ini adalah aspek kompensasi, cenderung mempengaruhi seseorang

dalam menyajikan informasi penghasilan pada konteks aturan yang cenderung fleksibel.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Maroney dan McDevitt (2008) yang menunjukkan bahwa lingkungan mempengaruhi keputusan dalam pelaporan keuangan. Eksperimen yang mereka lakukan dengan 74 mahasiswa MBA sebagai proksi dari manajer perusahaan menunjukkan bahwa tingkat moralitas mempengaruhi jumlah pengakuan kerugian (sebagai proksi dari sikap konservatisme) dalam penyesuaian laporan keuangan mereka. Studi tersebut juga menunjukkan pengaruh keberadaan Sarbanes-Oxley Act of 2002 yang efektif mengurangi efek *overstatement* pada laporan keuangan terutama untuk kelompok partisipan yang tingkat moralitasnya rendah. Pada kelompok yang tingkat moralitasnya tinggi, pelaporan cenderung konservatif, sehingga keberadaan Sarbanes-Oxley Act of 2002 tidak begitu berperan, namun pada kelompok yang tingkat moralitasnya rendah, penyajian laporan keuangan cenderung lebih agresif dengan tidak adanya Sarbanes-Oxley of Act 2002 dibandingkan dengan adanya Sarbanes-Oxley of Act 2002. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh dua faktor utama dalam individu, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah tingkat moralitas dan faktor eksternal adalah aturan legal.

Selanjutnya, Davis dan Hollie (2008) membuat suatu riset yang menguji persepsi investor yang dipengaruhi oleh independensi audit. Independensi audit adalah faktor eksternal, karena jika terjadi konflik kepentingan, auditor menjadi tidak independen. Fokus penelitian Davis dan Hollie (2008) adalah untuk mengembangkan penelitian tentang pengujian efek dari *audit fee ratio* terhadap persepsi investor. Hasilnya menunjukkan bahwa

pengungkapan *nonaudit fee* akan mengurangi akurasi persepsi investor dan independensi audit. Secara ringkas, persepsi investor terhadap independensi auditor akan semakin buruk/buruk/tidak baik ketika *nonaudit fees* meningkat. Akibatnya, penilaian asset menjadi tidak efisien atau akan mengurangi relevansinya, karena pasar cenderung lebih tidak percaya jika auditor memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami konflik kepentingan dalam hal pemberian opini.

Prinsipnya, dengan dukungan penelitian Davis dan Hollie (2008), Maroney dan McDevitt (2008), dan Trivedi dan Chung (2006), penelitian ini berusaha menguji apakah motivasi mempengaruhi kebijakan akuntansi yang dibuat dalam laporan keuangan. Motivasi yang ditentukan adalah upaya meningkatkan harga pasar saham untuk mendapatkan bonus. Skema bonus dari peningkatan harga saham ini dipilih karena merupakan faktor yang dominan dalam banyak kasus skandal akuntansi. Tehniknya bisa dengan menaikkan laba ataupun *taking bath* atau *bigh bath accounting* (Amat and Gowthorpe, 2004).

Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah

H1: Partisipan dengan konflik kepentingan cenderung lebih memilih akuntansi yang agresif dibandingkan partisipan tanpa konflik kepentingan.

3. Metodologi Penelitian

3.1. Rancangan Eksperimen

Desain eksperimen menggunakan variabel independen berupa konflik kepentingan, sedangkan variabel dependennya adalah kebijakan akuntansi. Konflik kepentingan diprosikan oleh skenario yang diatur

dalam proses eksperimen. Sedangkan kebijakan akuntansi, nantinya diprosikan dengan pilihan kebijakan akuntansi.

Kondisi perlakuan eksperimen untuk masing-masing kelompok *treatment* dan kontrol ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1
Kondisi Perlakuan Eksperimen

Kondisi Eksperimen

Grup-1 (Treatment):

Skenario pemberian bonus untuk pengambil kebijakan

Anda adalah DIREKSI/KOMISARIS PT.TRANSPORTASI yang bergerak di bidang transportasi taksi dan penyewaan mobil. Saat ini perusahaan akan mengadakan INITIAL PUBLIC OFFERING (Penjualan Saham Perdana). Supaya nilai pasar wajar perusahaan tinggi, maka penyajian laba tahun 2009 ini adalah penyajian laba yang paling krusial.

Adapun skema bonus ANDA adalah anda menerima persentase tertentu dari TOTAL LABA BERSIH yang dihasilkan perusahaan pada tahun 2009 ini.

JADI, SEMAKIN TINGGI LABA BERSIH PERUSAHAAN, SEMAKIN BESAR BONUS TAHUNAN ANDA. Sebagai informasi, sebelumnya perusahaan tidak pernah mendapatkan laba, sehingga direksi/komisaris tidak pernah mendapatkan bonus. Atas dasar itu, tahun ini, Direksi & Komisaris, termasuk ANDA, sangat berharap perusahaan LABA BESAR.

Seperti yang anda tahu, secara akuntansi, jumlah laba bersih yang dilaporkan di laporan keuangan bisa

ditentukan dengan kebijakan dan metode akuntansi.

INGAT: ANDA DITUNTUT OLEH TIM DIREKSI/KOMISARIS UNTUK MENGHASILKAN LABA SETINGGI-TINGGINYA SEHINGGA BONUS ANDAPUN TINGGI. IMPLIKASINYA, NILAI WAJAR PERUSAHAAN TERSEBUT MENJADI TINGGI, SEHINGGA SAAT DIJUAL KEPADA PUBLIK HARGANYA BISA TINGGI

Grup-2 (Control):

Skenario kebijakan tanpa konflik kepentingan

Anda adalah DIREKSI/KOMISARIS PT.TRANSPORTASI yang bergerak di bidang transportasi taksi dan penyewaan mobil. Gaji dan Tunjangan Anda sudah cukup tinggi, sehingga hal ini membuat Anda nyaman bekerja di perusahaan ini.

Sebagai seorang profesional Anda memutuskan apa yang terbaik bagi perusahaan dan juga yang terbaik bagi Anda. Pertimbangan etika dan reputasi adalah bagian penting untuk menjaga image & kinerja jangka panjang Anda.

Banyak sekali keputusan yang harus Anda ambil setiap harinya, termasuk keputusan yang berhubungan dengan akuntansi/keuangan untuk kepentingan penyajian laporan keuangan. Anda juga paham bahwa salah satu nilai penting dari KUALITAS LABA adalah KEJUJURAN, dan KEHATI-HATIAN termasuk sikap konservatisme.

INGAT, PERTIMBANGAN YANG OBYEKTIF, KEJUJURAN DAN KEHATI-HATIAN ADALAH ASSET JANGKA PANJANG ANDA

3.2. Subyek Eksperimen

Peneliti menggunakan Mahasiswa Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya (FBE Ubaya). Selanjutnya partisipan dibagi dalam dua grup, *treatment group* mendapatkan perlakuan (skenario pemberian bonus untuk pengambil kebijakan) dan *control group* tidak mendapatkan perlakuan (skenario kebijakan tanpa konflik kepentingan). Pemilihan subyek eksperimen menggunakan metode *random sampling*, dalam hal ini peserta sedang menempuh mata kuliah Akuntansi Lanjutan 1 (AKL 1) untuk merepresentasi kemampuan dasar akuntansi yang berhubungan dengan proses eksperimen. Mahasiswa dengan pengetahuan akuntansi dipilih sebagai partisipan dalam eksperimen ini karena mereka dianggap memahami kebijakan dasar akuntansi.

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam eksperimen ini adalah seperangkat pertanyaan eksperimen dengan jawaban manual (menggunakan pensil atau pulpen) pada isian yang sudah disediakan.

3.4. Prosedur Eksperimen

Model dan prosedur eksperimen ini dikembangkan dari banyak penelitian dan referensi *creative accounting* atau *earnings management* yang menunjukkan bahwa kebijakan akuntansi yang berbeda dipengaruhi oleh motivasi pengambil kebijakannya, terutama upaya untuk meningkatkan harga sahamnya (Scoot, 1997). Serangkaian kasus skandal akuntansi seperti Enron, World Com, Merck dan

lainnya merupakan bukti bahwa motivasi kompensasi finansial mendominasi kebijakan akuntansi yang cenderung *aggressive*.

Dalam eksperimen, masing-masing subyek dalam grup akan menerima satu paket instrumen eksperimen yang memuat pilihan kebijakan akuntansi yang harus mereka putuskan. Waktu pelaksanaan antara Grup 1 dan 2 tidak pada saat yang bersamaan.

Informasi awal disajikan di Tabel 1. Fokus utamanya adalah membentuk persepsi dalam benak partisipan dengan memberikan perlakuan yang berbeda. Setelah informasi awal, selanjutnya partisipan mengisi kepuasan dan respon dalam persetujuan rapat yang berhubungan dengan suatu kebijakan akuntansi. Adapun kebijakan akuntansi yang menjadi materi eksperimen adalah tentang;

- (1) penentuan metode depresiasi;
- (2) kebijakan melaksanakan/tidak melaksanakan rencana untuk perbaikan gedung;
- (3) keputusan untuk menjual/tidak menjual aktiva tetap;
- (4) penentuan manfaat aktiva tetap, dan;
- (5) keputusan untuk menurunkan/tidak merubah/ menaikkan cadangan kerugian piutang.

3.5. Pengujian Hipotesis

Hipotesis utamanya adalah kebijakan akuntansi kelompok dengan konflik kepentingan lebih agresif dibandingkan dengan kelompok tanpa konflik kepentingan. Uji statitisis yang dilakukan adalah uji t dua sampel independen.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengujian eksperimen menunjukkan bahwa secara deskriptif kelompok *treatment* (grup1) cenderung merespon kebijakan akuntansi yang agresif, sedangkan Grup 2 cenderung tidak memberikan respon untuk kebijakan akuntansi yang agresif. Fenomena ini disajikan di Tabel 4 dan 5. Jawaban yang teringkas pada kedua tabel ini disajikan dengan skala likert 1-5. Pada pertanyaan pertama, yang berhubungan dengan tingkat kepuasan terhadap suatu kebijakan akuntansi, skala disajikan sebagai berikut pada tabel 2.

Tabel 2
Skala Likert untuk Tingkat Kepuasan Partisipan

Alternatif Jawaban	Interpretasi
1	Sangat sedih
2	Sedih
3	Netral
4	Senang
5	Sangat Senang

Pada pertanyaan kedua, yang berhubungan dengan respon partisipan atas hasil suatu rapat untuk mengambil kebijakan akuntansi, skalanya disajikan pada Tabel 3.

Informasi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa Grup 1 cenderung memilih kebijakan agresif dibandingkan Grup 2. Hal ini ditunjukkan dengan mean jawaban partisipan Grup 1 lebih besar dari pada mean jawaban partisipan Grup 2 untuk kebijakan akuntansi yang agresif. Sebaliknya, pada kebijakan akuntansi yang TIDAK agresif, Grup 2

menunjukkan tingkat kepuasan lebih tinggi dibandingkan dengan Grup 1.

Tabel 3
Skala Likert untuk Tingkat Respon Partisipan

Alternatif Jawaban	Interpretasi
1	Sangat tidak setuju
2	Tidak setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat setuju

Hasil ini menunjukkan adanya konsistensi bahwa partisipan yang memiliki konflik kepentingan untuk meningkatkan laba cenderung memilih kebijakan akuntansi yang agresif, sedangkan kelompok yang tidak memiliki kepentingan cenderung lebih konservatif. Dengan uji t, Tabel 4 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pilihan kebijakan akuntansi yang dipengaruhi oleh motivasi untuk item instrument eksperimen kedua sampai dengan kelima. Untuk item instrument pertama (tentang pemilihan metode penyusutan) tidak berbeda secara statistik walaupun mean Grup 1 lebih besar dari mean Grup 2.

Secara umum, eksperimen ini membuktikan bahwa partisipan yang memiliki konflik kepentingan terhadap penyajian laba cenderung memilih tingkat kepuasan lebih besar terhadap pilihan kebijakan akuntansi agresif dibandingkan kelompok tanpa konflik kepentingan.

Informasi pada Tabel 5 menunjukkan bahwa Grup 1 cenderung merespon

setuju suatu keputusan bersama tentang kebijakan akuntansi agresif dibandingkan Grup 2. Hal ini ditunjukkan dengan mean jawaban partisipan Grup 1 lebih besar dari pada mean jawaban partisipan Grup 2. Sama seperti hasil eksperimen pada bagian tingkat kepuasan terhadap kebijakan akuntansi agresif, Tabel 5 menunjukkan adanya respon untuk cenderung setuju pada kebijakan akuntansi yang TIDAK agresif oleh Grup 2.

Tabel 4
Hasil Eksperimen untuk Tingkat Kepuasan Partisipan terhadap Kebijakan Akuntansi Agresif

Inti pertanyaan kasus dalam instrument eksperimen – Tingkat kepuasan terhadap kebijakan akuntansi	Grup	Mean Jawaban Partisipan
Bagaimana tingkat kepuasan partisipan ketika pilihan metode depresiasi merupakan kebijakan akuntansi yang agresif?	Grup 1	3.78
	Grup 2	3.5
Bagaimana tingkat kepuasan partisipan ketika pilihan keputusan kebijakan perbaikan gedung BUKAN merupakan kebijakan akuntansi yang agresif?	Grup 1	3.44*
	Grup 2	4.25*
Bagaimana tingkat kepuasan partisipan ketika pilihan keputusan penjualan aktiva tetap merupakan kebijakan akuntansi yang agresif?	Grup 1	3.39**
	Grup 2	2.81**
Bagaimana tingkat kepuasan partisipan ketika pilihan keputusan perubahan masa manfaat aktiva tetap merupakan kebijakan akuntansi yang agresif?	Grup 1	4.00*
	Grup 2	3.75*
Bagaimana tingkat kepuasan partisipan ketika pilihan keputusan perubahan cadangan kerugian piutang BUKAN merupakan kebijakan akuntansi yang agresif?	Grup 1	2.44*
	Grup 2	3.19*

*)berbeda signifikan secara statistik pada level 0.05

*)berbeda signifikan secara statistis pada level 0.1

Hasil ini menunjukkan adanya konsistensi dengan tingkat kepuasan bahwa partisipan yang memiliki konflik kepentingan untuk meningkatkan laba cenderung memilih kebijakan akuntansi yang agresif, sedangkan kelompok yang tidak memiliki kepentingan cenderung lebih konservatif.

Dengan uji t, Tabel 4 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pilihan kebijakan akuntansi yang dipengaruhi oleh motivasi untuk item instrument eksperimen kedua sampai dengan kelima. Untuk item instrument pertama (tentang pemilihan metode penyusutan) tidak berbeda secara statistis walaupun mean Grup 1 lebih besar dari mean Grup 2.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan akuntansi agresif cenderung digunakan oleh pihak yang memiliki kepentingan untuk meningkatkan laba.

Informasi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa Grup 1 cenderung merespon setuju atas hasil keputusan bersama yang menentukan kebijakan akuntansi agresif, dan Grup 2 relatif lebih tidak setuju dibandingkan Grup 1. Hal ini ditunjukkan dengan mean jawaban partisipan Grup 1 lebih besar dari pada mean jawaban partisipan Grup 2 untuk respon partisipan atas keputusan rapat dengan hasil kebijakan akuntansi yang agresif. Sebaliknya, pada kebijakan akuntansi yang TIDAK agresif, Grup 2 menunjukkan respon lebih setuju dibandingkan dengan Grup 1. Hasil ini menunjukkan adanya konsistensi dengan hasil yang disajikan di Tabel 4.

Dengan uji t, Tabel 5 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan hanya pada item instrument keempat

pada bagian ini. Walaupun secara keseluruhan, nilai mean sesuai dengan yang diharapkan, yaitu mean Grup 1 lebih besar untuk respon keputusan akuntansi agresif dan mean Grup 2 lebih besar untuk respon keputusan akuntansi yang konservatif, namun secara statistis, tidak ada perbedaan respon terhadap hasil keputusan antara Grup 1 dan Grup 2. Perbedaan signifikan terjadi pada respon tentang keputusan rapat yang membahas perubahan masa manfaat suatu aktiva tetap.

Tabel 5
Hasil Eksperimen untuk Respon Partisipan terhadap Hasil Rapat Tentang Kebijakan Akuntansi Agresif

Inti pertanyaan kasus dalam instrument eksperimen – Respon terhadap keputusan rapat	Grup	Mean Jawaban Partisipan
Bagaimana respon partisipan terhadap hasil rapat ketika pilihan metode depresiasi merupakan kebijakan akuntansi yang agresif?	Grup 1	3.78
	Grup 2	3.62
Bagaimana respon partisipan terhadap hasil rapat ketika pilihan keputusan kebijakan perbaikan gedung BUKAN merupakan kebijakan akuntansi yang agresif?	Grup 1	4
	Grup 2	4
Bagaimana respon partisipan terhadap hasil rapat ketika pilihan keputusan penjualan aktiva tetap merupakan kebijakan akuntansi yang agresif?	Grup 1	3.39
	Grup 2	3.06
Bagaimana respon partisipan terhadap hasil rapat ketika pilihan keputusan perubahan masa manfaat aktiva tetap merupakan kebijakan akuntansi yang agresif?	Grup 1	4.17*
	Grup 2	3.47*
Bagaimana respon partisipan terhadap hasil rapat ketika pilihan keputusan perubahan cadangan kerugian piutang BUKAN merupakan kebijakan akuntansi yang agresif?	Grup 1	2.87
	Grup 2	3.31

*)berbeda signifikan secara statistis pada level 0.05

Hasil eksperimen pada Tabel 5 menunjukkan bahwa prinsipnya partisipan dengan konflik kepentingan cenderung lebih puas untuk memilih pada praktek akuntansi yang agresif dibandingkan kelompok yang tidak memiliki konflik kepentingan. Dari 5 item yang disusun, semuanya menunjukkan bahwa konflik kepentingan mempengaruhi pilihan kebijakan dan metode akuntansi, walaupun item 1 tentang pilihan kebijakan metode depresiasi tidak signifikan secara statistis. Begitu pula dengan respon partisipan terhadap hasil rapat (keputusan bersama), kelompok dengan konflik kepentingan cenderung lebih merespon lebih setuju pada praktek akuntansi yang agresif dibandingkan respon kelompok tanpa konflik kepentingan. Meskipun hanya item keempat yang signifikan secara statistis.

Fenomena ini jelas membuktikan bahwa pihak/orang-orang yang melakukan akuntansi agresif dipengaruhi oleh lingkungan, dalam hal ini adalah kebijakan perusahaan yang memicu terjadinya konflik kepentingan. Konflik kepentingannya adalah penyusunan yang seharusnya menyajikan laporan keuangan secara wajar, jujur dan obyektif, menjadi bersikap tidak seperti yang seharusnya, karena mereka mendapatkan kesempatan untuk mengatur bonus yang mereka dapatkan dengan mengatur penyajian laba mereka. Hal ini jelas tidak sesuai dengan karakteristik kualitatif informasi tentang kebutuhan pihak yang netral dalam penyajian laporan keuangan untuk kepentingan masyarakat banyak.

5. Kesimpulan dan Keterbatasan Studi

Penelitian dengan pendekatan eksperimen ini memberikan kesimpulan bahwa konflik kepentingan akan mempengaruhi seseorang cenderung untuk menentukan kebijakan akuntansi yang lebih agresif dibandingkan partisipan yang tidak memiliki konflik kepentingan. Sehingga pengendalian yang ketat terhadap konflik kepentingan ini memang perlu ditegakkan terutama yang berhubungan dengan penyajian laporan keuangan perusahaan public.

Jika konflik kepentingan adalah faktor eksternal dari pengambil putusan, maka faktor internal berupa sifat dasar manusia atau karakteristik kepribadian belum diuji dalam penelitian ini. Sehingga penggunaan interaksi antara faktor eksternal dan internal bias ditindaklanjuti untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Referensi

- Context on Income Reporting Behavior in The Laboratory, Behavioral Research In Accounting, Vol. 18, pp. 167–183
- Damodaran, Aswath, 2001, *The Dark Side of Valuation: Valuing Old Tech, New Tech, and New Economy Companies*, Prentice Hall, New Jersey
- Davis, Shawn M., and Hollie, Dana, 2008, *The Impact Of Nonaudit Service Fee*
- Levels On Investors' Perception Of Auditor Independence, Behavioral Research In Accounting, Vol. 20, pp. 31–44
- Maroney, James J., and McDevitt, Roselie E., 2008, *The Effects of*

Moral Reasoning on Financial Reporting Decisions in a Post Sarbanes-Oxley Environment, Behavioral Research In Accounting, Vol. 20, pp. 89-110

Ikatan Akuntan Indonesia, 2007, Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat, Jakarta

Kieso, Donald E., Wygant, Jerry J., and Warfield, Terry D., 2007, Intermediate Accounting, Wiley Asia, Student Edition

Scoot, William R., 1997, Financial Accounting Theory, Prentice Hall, New Jersey, International Edition Times: April 10, 2002, London

Sulistiawan, Dedhy dan Feliana, Yie Ke, 2006, Akuntansi Keuangan Menengah 1: Pendekatan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia, Bayu Media Publishing, Malang.